

## **BAB II**

### **STUDI PUSTAKA**

#### **A. Sejarah Perkembangan Jakarta di dalam Periode Pemerintahan**

Jakarta adalah sebuah kota yang terlahir dengan melewati beberapa tahapan dari segi kekuasaan di dalam periode pemerintahan. Periode pemerintahan tersebut terbagi pada masa sebelum kemerdekaan, pra kemerdekaan, dan sesudah kemerdekaan. Periode-periode tersebut terbagi atas :

##### **1. Periode Kerajaan Padjajaran**

Jakarta terlebih dahulu dikenal dengan nama Sunda Kelapa. Sunda Kelapa merupakan tempat pelabuhan kerajaan Padjajaran. Pada masa tersebut, pelabuhan Sunda Kelapa merupakan tempat strategis untuk hilir mudik para pedagang. Sunda Kelapa pernah dikuasai oleh Kerajaan Padjajaran, namun akhirnya direbut kembali oleh kaum Muslim yang dipimpin oleh Fatah. Pada tanggal 22 Juni 1527, nama Sunda Kelapa berubah menjadi Jayakarta yang berarti *Kemenangan Yang Sempurna*, dan berganti singkat dengan nama Jakarta sampai saat ini<sup>1</sup>.

##### **2. Periode Kerajaan Banten dan Belanda**

Jakarta yang mempunyai arti *Kemenangan Yang Sempurna*

---

<sup>1</sup> —.Dinas Kebudayaan Pemerintah D.K.I, *Buku Besar Adat Ibukota R.I Ke 442 dan 443/Tantangan Nasional*, (Jakarta: Bhakti Djaya ,1970), hlm.39

mempunyai seorang pangeran pada saat itu yang berasal dari Banten, dengan nama Pangeran Jayakarta. Beliau yang menguasai Jakarta pada saat itu, saat dimana pasukan Belanda mulai ingin memasuki kembali lewat pimpinan Kompeni Jan Pieters Coen. Belanda dengan dipimpin oleh Jan Pieters Coen masuk ke Jayakarta pada akhir abad ke-16. Kekuasaan dan riwayat Pangeran Jayakarta akhirnya berakhir di tangan Kompeni. Belanda lalu membangun tugu kemenangan di area Sunda Kelapa yang berganti nama dengan nama Jayakarta, dan berganti lagi sesuai dengan nama tugu kemenangan tersebut, "Batavia".

### **3. Periode Jepang**

Belanda menjajah Batavia hanya sesaat saja, para Kompeni-kompeni tersebut harus kembali mempertahankan daerah jajahannya, yang kali ini berasal dari Jepang (Nippon). Jepang dapat dengan mudah merebut kekuasaan dari tangan Belanda. Dengan kekuasaan yang kini berganti oleh Jepang, rakyat kembali mengalami penjajahan yang luar biasa. Rakyat tetap mengakui dengan nama Jayakarta bukan Batavia. Jepang pun mempunyai siasat lewat politik guna mengambil hati orang Indonesia, oleh Jepang, nama Batavia diubah menjadi Jakarta Toko Betsu Shi tepat tanggal 8 Agustus 1942. Kemudian di dalam Undang-undang dan Maklumat-maklumat dari nama sebelumnya yaitu Batavia dan Jakarta Toko Betsu Shi, menjadi Jakarta pada tanggal 9 Desember 1942.

Kekuasaan Jepang memang mempunyai dampak yang sangat besar kepada Indonesia, mereka menggunakan cara guna menerobos kebudayaan

Indonesia melalui kemiliteran, kesenian, bahasa hingga masakan sekalipun. Beberapa tindakan yang mereka lakukan seperti Romusha atau kerja paksa pun sampai saat ini masih menyisakan pedih yang luar biasa bagi rakyat Indonesia.

Masa kekuasaan Jepang hanya berlangsung selama tiga setengah tahun, kemudian berakhir dan menyerah oleh rakyat Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1945. Setelah kemerdekaan Indonesia di Proklamkan oleh Soekarno - Hatta yang menjadi Presiden dan Wakil Presiden pada tanggal 17 Agustus 1945 yang menjadi hari Kemerdekaan Bangsa Indonesia.

#### **4. Periode Setelah Kemerdekaan**

Jayakarta atau Jakarta setelah kemerdekaan, berarti Jakarta yang mempunyai bentukan baru peralihan dari kekuasaan tangan kolonial kepada jajahannya. Peralihan ini akan membawa dampak yang besar bagi Jakarta. Jakarta yang sebelumnya dikuasai oleh bangsa lain yang berusaha membentuk Jakarta sebagai simbolisasi kolonialisme mereka, kini memiliki penguasa baru, yaitu orang-orang Indonesia sendiri.

Kemerdekaan Indonesia membuat Jakarta berada di bawah kekuasaan negara Republik Indonesia, bukan lagi di bawah Jepang atau Belanda. Peralihan ini ditandai dengan diangkatnya orang-orang pribumi sebagai administrator untuk mengembangkan Jakarta. Para administrator itu mempunyai seorang pemimpin yang bernama Soewirjo. Ia merupakan

walikota pertama Jakarta setelah kemerdekaan Indonesia<sup>2</sup>.

Soewirjo dalam memimpin Jakarta hanya dalam tempo waktu yang begitu singkat. Agresi Militer Belanda pada 1947 membuat Jakarta jatuh kembali ke tangan pemerintah kolonial. Dengan demikian, seluruh administrasi Jakarta untuk sementara ditangani oleh Belanda. Ketika Belanda mengakui kedaulatan Indonesia pada akhir 1949, Jakarta diserahkan kembali kepada Republik Indonesia. Ini berarti Jakarta kembali di bawah administrasi walikotanya, yaitu Soewirjo.

### **B. Jakarta pada era-60an**

Jakarta dibangun dan dikembangkan dengan imaji dan semangat baru. Imaji dan semangat baru yang berbeda dari pemerintahan kota sebelumnya yang berada di tangan pemerintah Hindia Belanda. Kini Jakarta coba dibangun dan dibentuk oleh orang-orang Indonesia sendiri. Dalam usaha membangun dan mengembangkan Jakarta itu, terdapat persilangan imaji antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Pemerintah pusat dalam hal ini adalah Indonesia yang diwakili oleh Presiden Soekarno sedangkan pemerintah daerah adalah para administrator Kota Jakarta. Walikota atau gubernur Jakarta merupakan kekuatan yang dapat masuk ke dalam lingkaran pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

Walikota Jakarta yang tidak termasuk dalam lingkaran pemerintah pusat adalah Soediro. Ia merupakan walikota Jakarta ketiga yang menggantikan walikota Jakarta kedua, Sjamsuridjal, yang juga tidak termasuk dalam lingkaran

---

<sup>2</sup> <http://sejarahjakarta.blogspot.com:2009>

pemerintah pusat. Soediro bersilang pendapat dengan pemerintah pusat yang memiliki wewenang jauh dalam membangun dan mengembangkan Jakarta. Jakarta mulai dibangun dan dikembangkan melalui imaji dan semangat dari Soekarno. Jakarta coba dijadikan sebagai mercusuar Indonesia dengan proyek-proyek ambisius Soekarno. Lebih dari itu, Soekarno juga menghendaki Jakarta menjadi simbol perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme. Oleh karena itu, segala hal yang mengingatkan orang pada masa kolonialisme Belanda dihapus oleh Soekarno.

Gubernur yang memimpin Jakarta pada era tahun 60-an adalah Soemarno Sastroatmodjo (1960-1964) dan Henk Ngantung (1964-1965). Dua gubernur ini dapat dimasukkan ke dalam lingkaran pemerintah pusat karena sikap dan pandangan mereka yang sejalan dengan Soekarno. Pada masa dua gubernur inilah proyek-proyek seperti Jakarta *By-Pass*, Hotel Indonesia, *Asian Games*, Wisma Nusantara, dan Jalan Thamrin dimulai<sup>3</sup>.

Dari proyek-proyek itu dapat dilihat bagaimana Presiden Soekarno mempunyai bayangan akan Jakarta yang indah dan maju. Jakarta yang ditujukan kepada tamu-tamu asing yang akan melihat keindahan dan kemajuan Jakarta dari atas; dari sebuah jendela hotel dan pesawat terbang. Hal ini karena keindahan dan kemajuan Jakarta itu baru tampak apabila seseorang melihatnya dari jauh, bukan dari dekat. Jakarta indah dilihat dari jauh, namun terdapat catat yang tidak dapat ditutupi jika orang melihatnya dari dekat. Permukiman liar dan kumuh adalah

---

<sup>3</sup> <http://sejarahmerahui.blogspot.com:2009>

salah satu cacat tersebut. Masalah ini merupakan masalah yang tidak dapat ditangani oleh Soekarno ketika mencoba membangun Jakarta dengan imajinya. Permukiman liar sebagai perusak keindahan Jakarta telah coba dihilangkan Soekarno, yang merupakan pecinta keindahan. Akan tetapi, ia gagal. Ia hanya berhasil menutupi cacat itu tanpa berusaha menghilangkannya.

Pengaruh Soekarno yang kuat dalam menentukan kemana Jakarta akan menuju dapat dilihat dari perannya dalam menunjuk gubernur Jakarta. DPRD tidak menjadi pihak yang menentukan dalam pengangkatan gubernur. Soekarno dengan pengaruh besarnya mengangkat gubernur yang sejalan dengan visinya terhadap Jakarta.

### **C. Ali Sadikin Sebagai Gubernur Jakarta**

Letnan Jenderal TNI KKO AL (Purn) H Ali Sadikin (Bang Ali), putera bangsa kelahiran Sumedang, 7 Juli 1927 diangkat oleh Presiden Soekarno sebagai Gubernur Jakarta di Usianya yang baru 39 tahun. Presiden Soekarno melihat sosok Ali Sadikin sebagai pribadi pemimpin yang mempunyai watak disiplin dan keras, hal tersebut berkaitan dengan kondisi Ibu Kota yang tidak teratur dan sangat memerlukan kedisiplinan. Ali Sadikin sebelum menjabat menjadi Gubernur Jakarta, memegang beberapa jabatan seperti Deputy Kepala Staf Angkatan Laut, Menteri Perhubungan Laut Kabinet Kerja, dan sebagai Menteri Koordinator Kompartemen Maritim/Menteri Perhubungan Laut Kabinet Dwikora dan Kabinet Dwikora yang disempurnakan<sup>4</sup>.

Mantan Jenderal Angkatan Laut ini akan siap menerima tantangan untuk

---

<sup>4</sup> <http://tokohindonesia.com:2009>

menjabat menjadi Gubernur DKI Jakarta periode tahun 1966-1977. Ali Sadikin mencoba membangun Jakarta sebagai ibukota Indonesia, yang pada saat itu tidak mencerminkan sebagai ibukota negara yang modern. Presiden Soekarno juga yang pada saat itu ingin menciptakan Jakarta menjadi seperti itu. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal-hal yang menjadikan negara sangat terpuruk. Di antaranya adalah gejolak politik yang belum stabil (setelah gagal pemberontakan G30S/PKI) turut mempengaruhi permasalahan kota Jakarta.



Gambar 1. Pelantikan Ali Sadikin sebagai Gubernur Jakarta  
oleh Presiden Soekarno  
(Sumber : [www.tokohnasional.com](http://www.tokohnasional.com))

Pada saat menerima tugas sebagai gubernur pada 1966, inflasi mencapai 600 persen. Sarana pendidikan, kesehatan, pasar, dan tempat ibadah jumlahnya tidak mencukupi untuk melayani masyarakat Jakarta. Sedangkan anggaran yang

ada hanya Rp 66 juta untuk memperbaiki Jakarta<sup>5</sup>. Hal tersebut tidak membuat beliau patah hati, terbukti Ali Sadikin mampu menyulap Jakarta dari sekadar sebagai pusat pemerintahan menjadi pusat perdagangan sekaligus industri. Sikap keras orang Sumedang, Jawa Barat ini bukan cuma ditujukan kepada aparatnya yang tidak berdisiplin, namun untuk semua masyarakat Jakarta.

Ali Sadikin menjabat Gubernur DKI Jakarta sampai dua periode (1966-1977). Ketika memimpin Jakarta selama sepuluh tahun, ia juga dikenal kuat dalam mempertahankan prinsip. Ia membuat kontroversi dengan melegalkan perjudian, bar, klub malam dan panti pijat. Untuk apa Ali Sadikin melakukan itu semua? Untuk mengisi pundi-pundi anggaran daerah. Bagi Ali Sadikin yang terpenting baginya adalah, adanya dana untuk membuat mulus jalan-jalan di seluruh Jakarta, membangun fasilitas sekolah, membangun sarana prasarana untuk masyarakat, dan beberapa pembangunan yang dikerjakan guna menjadikan Jakarta sebagai Ibukota yang moderen.

Pada saat pertama kali menjabat, Ali Sadikin membuat rencana program untuk pembangunan Jakarta yang pada saat itu dibutuhkan biaya yang banyak untuk melakukan pembangun demi kesejahteraan masyarakat. Anggaran Jakarta yang tersedia pun hanya Rp 66 juta, sementara jumlah penduduk sekitar 3,4 juta jiwa. Tugas yang beliau emban memang sangatlah berat, sekaligus menjadi tantangan tersendiri bagi beliau, hingga akhirnya mengatur strategi-strategi guna menutupi kekurangan dari itu semua.

---

<sup>5</sup> Ramadhan K.H, *Bang Ali Demi Jakarta 1966-1977*, (Jakarta: PUSTAKA SINAR HARAPAN, 1993), hlm.25



Ali Sadikin mencermati perilaku kehidupan masyarakat di Jakarta, didalamnya memang terdapat beberapa suku dan ras yang berbeda, bahkan terdapat golongan kaum-kaum pendatang. Ada golongan orang asing, dan etnis cina di sana. Masing-masing golongan mempunyai kecenderungan dan gaya hidup yang berbeda-beda. Seperti etnis Cina yang mempunyai kebiasaan berjudi, dan orang-orang asing yang berasal dari Eropa ataupun Amerika yang tinggal di Jakarta untuk keperluan tinggal maupun bekerja.

Mereka memang sangat menyukai tempat-tempat hiburan malam, yang biasa mereka kunjungi setelah beraktifitas sehari-hari. Kemudian muncullah kebijakan yang beliau buat, yang berkaitan dengan hal tersebut tadi. Mengenai ijin perjudian memang tidak terlepas dari minimnya anggaran Pemda dalam upaya membangun Jakarta. Selain perjudian, Ali Sadikin juga membuka tempat hiburan dan melegalisasi pelacuran di daerah Kramat Tunggak. Upaya itu sebagai bagian dari melayani masyarakat, karena itu ia berani membuka tempat perjudian, *steam bath*, dan klub-klub malam, yang diutamakan untuk orang asing. Pembukaan klub-klub itu dilakukan untuk melayani masyarakat di dalam kelompok ini.

Di bidang kebudayaan dan pariwisata dia menggagas tradisi penyelenggaraan pesta rakyat tahunan dalam rangka menyambut hari jadi kota Jakarta setiap tanggal 22 Juni melalui Pekan Raya Jakarta. Pemilihan Abang dan Nene Jakarta untuk pertama kali juga dirintis sejak zaman Ali Sadikin. Khusus untuk mengembangkan kebudayaan Betawi dengan berbagai cara, Bang Ali

berhasil membangun cagar budaya Betawi di Condet, Jakarta Timur<sup>6</sup>.

Ali Sadikin termasuk salah seorang penggagas pembangunan Taman Mini Indonesia Indah bersama dengan Mendiang Ibu Tien Soeharto. Beberapa bangunan yang lain pun turut memperlengkap Jakarta seperti, Taman Ismail Marzuki yang dibangun untuk mengenang komposer Ismail Marzuki, Taman Impian Jaya Ancol yang merupakan ide dari Presiden Soekarno, Pekan Raya Jakarta, Gelanggang Mahasiswa, Gelanggang Remaja, Pusat Perfilman Usmar Ismail serta berbagai bangunan bersejarah seperti Museum Fatahillah, Museum Tekstil, Museum Keramik, dan Museum Wayang.

Ali Sadikin adalah Gubernur DKI Jakarta ke-7, menggantikan Gubernur sebelumnya Soemarmo<sup>7</sup>. Ali Sadikin menjabat Gubernur DKI Jakarta selama 2 periode, terhitung sejak tahun 1966-1977, dan pada akhir masa jabatannya tahun 1977 dia meninggalkan uang di kas daerah sebesar Rp 89,5 miliar. Tak hanya kas negara, begitu juga dengan jalan-jalan yang mulus, penambahan ratusan sarana pendidikan dan kesehatan, terminal bus, pasar tradisional hingga pertokoan yang moderen, dan beberapa bangunan utama yang dapat dinikmati sekaligus sebagai simbol kota Jakarta pada saat itu hingga kini.

#### **D. Kontroversi Pemikiran Gubernur Ali Sadikin Terhadap Jakarta**

Seperti banyak yang diceritakan di dalam buku Memoar Ali Sadikin oleh Ramdhan K.A, bahwa terlihat perjalanan ketika Ali Sadikin menjabat sebagai

---

<sup>6</sup> <http://rusdimathari.wordpress.com:2009>

<sup>7</sup> <http://www.antara.co.id:2009>

Gubernur memang mengalami banyak masalah, termasuk pada kas negara itu sendiri. Presiden Soekarno memang menginginkan Jakarta menjadi berkembang dalam hal pembangunan, namun hal itu bertabrakan dengan kenyataan yang ada pada saat itu. Dalam buku Tantangan Nusantara ada semboyan Ali Sadikin yang sangat menggambarkan Jakarta pada waktu itu, *Jakarta Adalah Kota Tantangan*.

Dimulai dari mengisi kembali uang kas negara yang hanya 66 juta, agar dapat terus bertambah dan akan digunakan untuk membangun sarana dan infrastruktur negara. Strategi-strategi kemudian dibuat oleh Ali Sadikin guna menutupi itu semua. Ali Sadikin memulai dengan mencari tahu keadaan-keadaan di Jakarta guna mencari sumber-sumber keuangan, dan hal pertama yang mengejutkan beliau adalah mengenai perjudian. Tempat-tempat perjudian seperti lotere, lotto, dan judi hwa-hwe, yang marak sekali oleh para golongan etnis Cina yang memang menggemari hal tersebut. Perjudian memang ada hukumnya, dan bahkan sudah tertulis undang-undangnya. Undang-undang No. 11 tahun 1957 yang memungkinkan Pemerintah Daerah memungut pajak atas izin perjudian (Ramadhan K.H, 1993: 63).

Perjudian memang diatur hanya untuk kalangan tertentu saja, ketika Ali Sadikin melihat banyak orang Cina yang pergi ke Macau hanya untuk berjudi dan menghambur-hamburkan uang mereka di sana, lebih baik uang-uang tersebut dihamburkan di tempat perjudian di Jakarta. Pemerintah pun dapat memungut pajaknya dari bandar-bandar Cina setempat. Terbukti hasil pajak dari tempat perjudian memang besar dan dapat langsung dialokasikan untuk pembangunan jalan dan sekolah-sekolah di Jakarta. Walau dinilai berhasil, tetap saja hal tersebut

menuai pro kontra dan kontroversi dari pihak ulama-ulama.

Namun Ali Sadikin kembali meyakinkan mereka mengenai hal tersebut dengan penjelasan sebagai berikut:

“... Karena pajak dari sana dipakai untuk pembiayaan pembangunan, pembangunan di bidang pendidikan, di bidang social, di bidang sarana, dan di pelbagai macam bidang, sampai-sampai di bidang pembangunan mental dan kerohanian. Dan bukan untuk pembiayaan rutin. Dengan uang itu Pemerintah DKI bias membangun gedung-gedung sekolah dasar yang pada waktu itu sangat dirasakan kurang, perbaikan dan pemeliharaan jalan, pembangunan dan fasilitas perkotaan, fasilitas kebudayaan, dan lain-lain<sup>8</sup>..”

Ali Sadikin memang sadar akan semua tindakan yang ia lakukan terhadap Jakarta pasti tidak akan dapat diterima oleh semua pihak, namun konsekuensi itu telah siap beliau hadapi dengan alasan tepat yang tak lain untuk kemajuan Jakarta itu sendiri. Salah satunya adalah dengan menertibkan daerah pelacuran atau prostitusi yang terlihat mencolok. Terletak di antara kawasan Senen dan sepanjang Kramat Raya. Ali Sadikin menyaksikan sendiri betapa para wanita-wanita prostitusi itu berkeliaran di tempat ramai dan terbuka. Ali Sadikin begitu ngilu menyaksikan para wanita-wanita yang di antaranya pun terdapat anak-anak kecil di bawah umur. Bahkan ada pula yang disebut dengan “becak komplit”, dikarenakan kendaraan roda tiga itu membawa keliling wanita prostitusi tersebut<sup>9</sup>.

Ali Sadikin akhirnya mengambil inisiatif untuk mentertibkan kawasan tersebut ke satu tempat saja. Terinspirasi sewaktu beliau bertugas ke Bangkok

---

<sup>8</sup> Ramadhan K.H, *Bang Ali Demi Jakarta 1966-1977*, (Jakarta: PUSTAKA SINAR HARAPAN, 1993), hlm. 66

<sup>9</sup> Ramadhan K.H, *Bang Ali Demi Jakarta 1966-1977*, (Jakarta: PUSTAKA SINAR HARAPAN, 1993), hlm. 205

yang terkenal dengan “industri sex”-nya<sup>10</sup>. Terpilihlah daerah Kramat Tunggak yang saat itu masih berupa rawa-rawa, yang kemudian akan dibangun sebuah kompleks untuk para wanita-wanita prostitusi itu untuk tinggal dan bekerja di sana. Pro dan kontra pun timbul kembali dikarenakan hal tersebut, namun Ali Sadikin tetap ingin melokalisasikan mereka agar pemandangan yang kurang sedap di tepi-tepi jalan Senen dan Kramat Raya akan segera menghilang.

Persoalan kota memang tidak luput dari permasalahan-permasalahan yang ada, salah satunya adalah anak jalanan. Sebuah pemandangan yang tidak mengenakan beliau ketika melewati jalan-jalan ibukota, dan terdapatlah disana anak-anak yang seharusnya bersekolah namun sibuk mencari nafkah dan bermain saja. Masalah-masalah tersebut timbul berkaitan dengan kemiskinan dan fasilitas gedung sekolah yang sangat minim.

Semua itu menyangkut uang, menyangkut biaya. Tolol saya kalau saya membiarkan anak-anak yang masih patut sekolah dibiarkan keluyuran. Sebab itu saya mencari duit. Uang dari Lotto Jaya yang dimulai sejak April 19 sudah saya pakai untuk mengatasi soal pendidikan. Saya ingat, waktu itu terkumpul Rp. 2 juta. Besar artinya waktu itu. Dan segera saya pakai untuk membangun sekolah. Lima buah gedung SD biasa dibangun. Dan rakyat Jakarta menyaksikan hal itu<sup>11</sup>.

Rentang tahun antara 1967 – 1969, terus dibangun dan merehabilitasi bangunan sekolah-sekolah, baik lanjutan maupun kejuruan. Ali Sadikin selalu mengedepankan permasalahan pendidikan di setiap kali beliau sempat untuk angkat bicara, terhadap masyarakat, pemerintah pusat sendiri, yayasan-yayasan, hingga pengusaha-pengusaha agar mau memberi bantuan. Pertambahan urbanisasi

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 206

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 93

penduduk pun membuat masalah tersebut tidak pernah tuntas, untuk mengatasi hambatan tersebut Ali Sadikin mengusahakan beberapa cara, salah satunya adalah dengan membatasi penerimaan murid untuk kelas 1 SD yang harus berumur 7 tahun, atau umur 6 tahun dan telah 2 tahun mendapat pendidikan di Taman Kanak-kanak<sup>12</sup>. Ali Sadikin pun membuat perpustakaan di tempat-tempat terpencil khususnya untuk anak-anak yang tidak sanggup untuk bersekolah, agar tetap dapat mengetahui informasi dari buku-buku yang ada. Program tersebut menjadi salah satu unggulan dari Proyek Husni Thamrin.

Proyek Mohammad Husni Thamrin (MHT) atau yang dikenal sebagai Kampung Improvement Program, adalah sebuah program dari Ali Sadikin tentang perbaikan kampung. Harapan beliau ingin melihat kampung-kampung yang kumuh di Jakarta agar dapat terlihat asri kembali atau minimal layak untuk dihuni. Program tersebut mempunyai sebutan awal sebagai Program Perbaikan Kampung, kemudian dimasukkan kedalam proyek vital di lingkungan DKI.. Dimulai dengan memperbaiki jalan, penambahan fasilitas MCK, Puskesmas, bak-bak sampah dan sarana keamanan kampung. Ali Sadikin memacu kepada warga yang tinggal di kampung-kampung kumuh tersebut untuk sadar bernegara dan bermasyarakat, serta dapat bergotong-royong agar program ini dapat berjalan dengan lancar.

Pada suatu ketika datanglah Kenneth Wats, Kepala Seksi Kerja Sama Teknik dan Pusat Perencanaan Pembangunan PBB di Jakarta, yang terkesan oleh

---

<sup>12</sup> Ramadhan K.H, *Bang Ali Demi Jakarta 1966-1977*, (Jakarta: PUSTAKA SINAR HARAPAN, 1993), hlm 97

pelaksanaan program tersebut. Bank Dunia pun melihat keuntungan dari program tersebut, dan berniat untuk membantu dalam melaksanakan proyek perbaikan kampung<sup>13</sup>. Keberhasilannya program MHT juga telah ditiru beberapa kota di Indonesia dan diadopsi oleh Bank Dunia serta menjadi salah satu inisiatif yang menjadi teladan di seluruh dunia. Ali Sadikin dalam hal ini tetap berpihak kepada kalangan miskin kota.

Kota tidak serta merta hanya terdiri dari gedung-gedung megah dan tinggi yang menjulang, jalan-jalan yang tersusun diantaranya, yang dilewati oleh penuh sesaknya kendaraan. Sarana penghijauan pun turut hadir guna menyeimbangkan di dalam area sebuah kota. Eropa 40% dari wilayah kota harus ada penghijauan, di Tiongkok 70% pun harus ada penghijauan, bagaimana dengan Jakarta? Tempat Pemakaman Umum pun menjadi salah satu permasalahan di Jakarta. Dikarenakan area makam yang sudah semakin menyempit, dan setiap harinya ada kematian dari penduduk Jakarta.

Timbulah ide sewaktu Ali Sadikin berkunjung ke Manila, ke sebuah kuburan. Bahwasanya disana untuk orang-orang yang sangat Agamais memang dikubur, namun kebanyakan di bakar jenazahnya, untuk mengirit tempat halaman kuburan.<sup>14</sup> Setibanya Ali Sadikin tiba di Jakarta, mulai mempertanyakan harga tanah di Jakarta yang semakin melonjak, sembari berdiskusi dengan para ulama mengenai tanah makam yang dapat dimanfaatkan sebenarnya secara maksimal. Ali Sadikin mempertanyakan perihal mengenai ukuran makam yang tidak sesuai

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm 168

<sup>14</sup> <http://www.youtube.com>: 2009

sebagai sebuah makam. Kenapa terdapat area pekuburan yang mewah dan luas dibanding dengan area pekuburan yang sebagaimana mestinya berukuran untuk satu jasad.

Ali Sadikin membuat konsep kuburan tumpang tindih, apabila ada satu keluarga yang lebih dahulu meninggal, dan setelahnya ada keluarga lainnya yang menyusul, langsung dapat dimakamkan di atas makam keluarganya terdahulu dan begitu seterusnya. Cara ini dianggap efisien dan mulai dapat diterima oleh masyarakat Jakarta, apalagi sistem kontrak tanah makan sudah mulai sedikit mahal, setidaknya hanya membayar uang kebersihan di TPU masing-masing.

Ali Sadikin memang sangat berperan bagi pembangunan Jakarta. Begitu banyak pengorbanan dan jasa yang beliau berikan terhadap Jakarta, dan terhadap para Gubernur-gubernur pengganti dirinya. Pada usia 86 tahun, Ali Sadikin meninggal di Rumah Sakit Gleneagles, Singapura, Selasa petang, 20 Mei 2008. Sebuah hari ketika Indonesia sedang memperingati 100 tahun Kebangkitan Nasional. Sepetak tanah di Blok AA 1 TPU Tanah Kusir, Jakarta Selatan, menjadi tempat peristirahatan terakhir Ali Sadikin. Dia bersatu lahat dengan istri pertamanya, Nani binti Oeho Adipura, yang meninggal 12 tahun lalu<sup>15</sup>

### **E. Kaidah Seni Rupa Modern**

Asal kata Modern bila dikaitkan dengan sejarah, berawal dari Revolusi Industri dan Politik di Perancis dan Amerika Serikat pada abad ke-18<sup>16</sup>. Mengapa

---

<sup>15</sup> <http://www.korantempo.com:2009>

<sup>16</sup> Katcik Soetjipto, *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, (Jakarta:DEBDIKBUD, 1989), hlm.1



demikian, dikarenakan dampak Revolusi tersebut sangat besar, khususnya bagi perkembangan Seni Rupa itu sendiri. Para pelukis sebelum pecahnya revolusi industri, hanya berdiam diri di dalam Gereja dan Kerajaan. Mereka hanya melukis sesuai dengan pesanan dari gereja dan kerajaan. Setelah revolusi terjadi, gereja dan kerajaan mulai melepas satu persatu para senimannya. Pada fase inilah para bekas pelukis yang biasanya hidup bahagia di dalam gereja dan kerajaan, mulai kehilangan arah dan tujuan. Kehidupan finansial mereka mulai porak poranda. Fungsi mereka di kehidupan bernegara dan bermasyarakat pun tidak jelas, dikarenakan pada zaman tersebut para pelukis hanya berfungsi di dalam gereja dan kerajaan. Namun para seniman yang terlepas dari gereja dan kerajaan tetap tidak menjadi putus asa mereka tetap saja melukis, namun tidak untuk orderan, melainkan berdasarkan intuisi.

Kelahiran seni rupa modern tidak terlepas dari lahirnya seni lukis modern itu sendiri. Kata modern secara umum dapat diartikan sebagai sikap dan cara berpikir sesuai dengan tuntutan zaman. Cara berpikir modern adalah pemikiran tentang sesuatu yang baru dan biasanya dipertentangkan dengan yang lama. Maka dalam seni rupa, pengertian modern bisa diartikan sebagai suatu seni yang baru, yang didasari pola penciptaan yang baru dengan sikap dan watak yang kreatif<sup>17</sup>.

Seni Rupa Modern yang meliputi Lukis, Grafis dan Patung, bukanlah kelanjutan dari Seni Tradisional. Seni rupa modern bukan lanjutan seni rupa tradisional, namun tetap harus berangkat dari seni rupa yang sudah ada<sup>18</sup>. Kenapa

---

<sup>17</sup> Nanang Ganda Prawira, *Sejarah Seni Rupa Modern*, (Bandung: Departemen Pendidikan Nasional, 2000), hlm. 2

<sup>18</sup> Serpihan Tulisan Sanento Yuliman, *Dua Seni Rupa*, (Jakarta:Yayasan Kalam), hlm.55

demikian, hal ini disebabkan oleh kecenderungan karya seni rupa modern, khususnya dalam karya seni lukis yang tidak harus mempunyai bentukan yang harus selalu diikuti dari pendahulunya. Itulah yang membedakan dengan seni tradisional.

Menurut A.D Pirous, seni rupa modern mempunyai beberapa kecenderungan yaitu karya lebih bersifat prestasi individual tercekam oleh upaya mencari *to be different*, karya menampilkan bentuk keragaman yang tinggi; sarat dengan masalah-masalah yang bertolak dari pemikiran yang berbeda-beda, seniman sangat mendambakan orisinalitasnya; lain dari pada yang lain; ingin asli dalam gagasan; bahasa visualnya<sup>19</sup>.

#### **F. Kaidah Seni Lukis Modern**

Kejadian pada masa setelah revolusi industri pecah, adalah masa Seni Rupa Modern dan Seni Lukis Modern lahir. Dimana pada saat itu para pelukis mulai melukis kembali tanpa ada unsur paksaan dan orderan, melainkan mereka melukis dengan intuisi<sup>20</sup>. Terbukti pada masa setelah revolusi industri, mulailah bermunculan para pelukis-pelukis baru, dengan mengusung gaya pribadi maupun kelompok masing-masing.

---

<sup>19</sup> A.D Pirous, *Melukis Itu Menulis*, (Bandung: ITB, 2003), hlm. 147.

<sup>20</sup> Sanento Yuliman, *op.Cit.*, hlm 8

Dalam karya seni lukis modern, tingkat kreatifitas karya dan kebebasan bereksplorasi memang sangat dituntut di dalam bentukan karya.

Seni Lukis Modern tidak terbatas oleh waktu dan ruang, ia sanggup dan mau menerima segala macam bentuk seni dengan hampir tiada bersyarat, kecuali seni tradisional yang meneruskan aturan-aturan lama. Kaidah-kaidah tradisi yang sangat mengikat ketat. Dalam seni lukis modern pun terdapat unsur kreatif yang tinggi, dia bebas mengeksplor segala macam bentuk yang tidak akan terjadi pada seni tradisional.<sup>21</sup>

Bentukan Seni Lukis tradisional memang selalu tercipta secara turun temurun. Ketika para leluhur menyatakan simbol Matahari sebagai simbol dari kemakmuran, maka penerus dari keluarga leluhur tersebut harus membuat karya yang sama. Tidak ada proses eksplorasi disana, namun ketika berbicara unsur estetis dan kreativitas tetap dapat terbentuk di dalam karya-karyanya. Seni lukis modern harus mempunyai karakter yang berbeda. Bentuk eksplorasi, sarat akan *ke-kinian*, orisinalitas dan inovatif. Begitu pula halnya dengan karya-karya Seni Rupa Modern.

Begitu pula halnya dengan seni lukis modern, yang tercipta langsung dalam diri sang seniman dalam merefleksikan sebuah gagasannya di dalam melihat sebuah fakta, realitas, lingkungan, kemanusiaan, tragedi, fiksi, mimpi, hingga persoalan-persoalan kehidupan dapat dihadirkan kembali ke dalam sebuah karya seni rupa modern, karya seni lukis modern.

Secara historis, seni lukis sangat terkait dengan gambar. Peninggalan-peninggalan prasejarah memperlihatkan bahwa sejak ribuan tahun yang lalu,

---

<sup>21</sup> Katcik Soetjipto, *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, (Jakarta:DEBDIKBUD, 1989), hlm.13

nenek moyang manusia telah mulai membuat gambar pada dinding-dinding gua untuk mencitrakan bagian-bagian penting dari kehidupan mereka. Seperti gambar, lukisan kebanyakan dibuat di atas bidang datar seperti dinding, lantai, kertas, atau kanvas. Dalam pendidikan seni rupa modern di Indonesia, sifat ini disebut juga dengan dwi-matra (dua dimensi, dimensi datar). Seiring dengan perkembangan seni lukis, imajinasi memegang peranan penting hingga kini<sup>22</sup>.

Menurut Herbert Read, Seni lukis adalah penggunaan garis, warna, tekstur, ruang dan bentuk, pada suatu permukaan yang bertujuan menciptakan berbagai *image*. *Image-image* tersebut bisa merupakan pengekspresian ide-ide, emosi, dan pengalaman-pengalaman, yang dibentuk sedemikian rupa sehingga mencapai harmoni<sup>23</sup>

Bila menurut S. Soedjojono, karya seni lukis dari seniman Indonesia harus mempunyai corak yang dapat merepresentasikan Indonesia sendiri. Mulailah mencari warna yang sesuai dengan kehidupan masyarakat, warna-warni pakaian rakyat di dusun-dusun dan mempelajari lukisan kanak-kanak, sebab di sanalah nampak pewarnaan dan perwujudan khas Indonesia yang hidup segar di masa sekarang. (pada saat itu). Pada zaman penjajahan, Soedjojono menentang bentukan karya lukis yang terciptakan selalu lansekap keindahan pemandangan gunung, sawah, dan karya-karya eksotis lainnya, walau pada kenyataan yang sebenarnya, karya tersebut tidak sesuai dengan keadaan negara pada waktu itu. Karya-karya tersebut bagi Soedjojono hanya dapat dinikmati oleh para penjajah

---

<sup>22</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Seni\\_lukis:2009](http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_lukis:2009)

<sup>23</sup> Sem.C. Bangun, *Hand Out Seni Lukis* (Jakarta: UNJ,2005), hlm.6.

yang memang tidak mempunyai pemandangan serupa di negaranya dan turis atau pelancong yang ada di Indonesia. “Realitaslah yang membentuk kesadaran, bukan sebaliknya kesadaran yang membentuk Realitas”<sup>24</sup>

Bila dicermati dari beberapa teori yang ada, diyakini bahwa Seni Lukis selain menjadi media murni untuk berekspresi ataupun intuisi, dapat pula digunakan untuk menggambarkan sebuah keadaan, kejadian dan kenyataan. Sebuah ilustrasi yang teradopsi oleh kejadian yang dilihat maupun terlihat baik secara realistis maupun imajinatif.

Para dukun-dukun di masa prasejarah melukiskan simbol-simbol yang dapat berarti sebuah larangan, maupun cerita. Pada zaman Renaissance seni lukis berfungsi sebagai alat untuk penyebaran agama, dengan mengilustrasikan keadaan, cerita atau ayat-ayat di kitab-kitab suci di dinding-dinding serta kubah gereja. Pada masa penjajahan di Indonesia sendiri lukisan menjadi sangat provokatif, dengan rekayasa yang dibuat penjajah khususnya Jepang, ataupun karya lukis yang dibuat oleh para pelukis Indonesia semasa penjajahan adalah sebagai alat propaganda untuk menentang segala jenis bentuk penjajahan dan menceritakan kembali keadaan Indonesia yang sebenarnya terjadi waktu itu.

Seni lukis sebagai alat untuk berekspresi, menuangkan ide-ide, syarat akan emosi, dramatis dan lewat pengalaman estetis yang dituangkan dalam medium rupa. Bentuk objek baik yang dekoratif maupun figuratif, diharapkan dapat mengekspresikan berbagai makna atau nilai subjektif. Seni lukis sendiri akan mempunyai peran dan fungsi yang berbeda sesuai dengan zamannya. Baik

---

<sup>24</sup> <http://revitriyoso.multiply.com>:2009

diperuntukkan untuk beberapa hal tertentu, maupun hanya sebagai sebuah hasil luapan ekspresi personal.

Penciptaan karya seni memang merupakan kerja pengungkapan diri, ekspresi diri, dalam suatu wujud benda seni, tetapi pengungkapan isi jiwa seniman secara artistik itu tak dilakukan sewenang-wenang tanpa kesadaran pengalaman estetik<sup>25</sup>. Pengalaman estetik ini menjadi pengalaman artistik seniman bila pengalaman estetik dijadikan dasar penciptaan karya seni.

### **G. Korelasi Studi Tokoh Terhadap Karya Penulis**

Sifat ketokohan dari Ali Sadikin diapresiasi oleh penulis dengan mengangkat berbagai kisah serta pemikiran Ali Sadikin tentang perkembangan Jakarta. Penulis memasukkan ide serta eksplorasi kesenirupaan dengan mengambil tema kehidupan Ali Sadikin melalui medium seni lukis. Untuk menggabungkan kedua ide di atas, dibutuhkan teori tentang korelasi antara sifat ketokohan tersebut dengan konsep dasar karya penulis.

Pengkorelasian ide tersebut berasal dari studi penokohan tentang tokoh tersebut, yang dalam hal ini adalah Ali Sadikin, didukung oleh berbagai riset pendahuluan. Dari riset tersebut, penulis memasukkan pendapat-pendapat dan tulisan tentang tokoh yang dikutip dari buku memoar Ali Sadikin, buku sejarah kota Jakarta, buku tentang studi tokoh, buku sejarah seni rupa dan seni lukis, serta berbagai teori yang didapatkan dari internet, untuk kemudian memilah ide dan pemikiran Ali Sadikin yang dapat dijadikan tema pada karya.

---

<sup>25</sup> Jacob Sumardjo, *Filsafat Seni*, (Bandung: ITB, 2000), hlm. 166.

Tokoh adalah orang yang berhasil di bidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh kepada masyarakat sekitarnya serta ketokohnya diakui secara “mutawatir”. Seorang Tokoh haruslah dapat berhasil menunjuk pada pencapaian-pencapaian pada tujuan tertentu, berdasarkan potensi yang dimiliki dan aktifitas yang dilakukan sesuai dengan bidang yang digelutinya.

Seorang Tokoh harus mempunyai sebuah karya nyata, sebuah karya monumental yang ditinggalkan dalam bentuk fisik. Karya tersebut pun dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, bahwa karya tersebut memang berasal dari Tokoh tersebut. Kemudian seorang Tokoh harus mempunyai pengaruh terhadap masyarakat, segala pikiran dan aktifitas sang tokoh betul-betul dapat dijadikan rujukan dan panutan oleh masyarakat dalam melaksanakan aktifitas kehidupan sesuai dengan bidangnya.

Yang terakhir ketokohnya diakui secara “mutawatir”. Artinya, dengan segala kekurangan dan kelebihan sang tokoh, sebagian besar warga masyarakat memberikan apresiasi positif dan mengidolakannya sebagai orang yang pantas menjadi tokoh atau ditokohkan untuk menyelesaikan berbagai persoalan sesuai dengan bidangnya<sup>26</sup>.

Ali Sadikin dipilih penulis sebagai seorang tokoh yang dapat mereprestasikan sebuah keadaan Ibukota Jakarta sejak tahun 1966 hingga 1977. Jakarta sekarang adalah kota yang terus berkembang, kemajuan dalam hal

---

<sup>26</sup> H. Arief Furchan, M.A., PH.D., H. Agus Maimun, M.A, *Studi Tokoh*, (Malang: PUSTAKA PELAJAR, 2005), hlm.11-13

pembangunan dirasa sangat penting bagi sebuah Ibu Kota. Perjuangan Ali Sadikin terhadap Jakarta sangatlah besar. Kontribusi pemikiran, perilaku dan pengorbanan Ali Sadikin yang dianggap sangat berjasa bagi Ibu Kota Jakarta, oleh penulis dijadikan sebagai sebuah persembahan dalam mengenang jasa Ali Sadikin selama menjabat sebagai gubernur dalam periode tahun 1966-1977.





